

## **Al-Ummi Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad**

**Muhammad**

*UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No 50 Dinoyo Lowokwaru Malang, E-mail: muhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id*

### **Abstract**

One of the mandatory nature of the prophet is intelligent. One sign of someone can be said to be intelligent when able to read-write. If the Prophet Muhammad was unable to read the writing, he lost one of his face traits. Scholars interpret the pronunciation of al-Ummi by not being able to read writing. When interpreted so can damage the prophetic reputation. This article discusses the intent of al-Ummi pronunciation in the Qur'an using qualitative method, using the Muḍū'ī interpretation approach, which is to compile the pronunciation of al-Ummi in the Qur'an, then recite one the pronunciation. Historically, rebuilding history has passed through the events of the corner as they were in the current space and time. Sociology, analyzing the truth from a social standpoint. By knowing the social conditions Arab Jahiliyah became a strong source of the presence or absence of write writing at the time. The results of the study show that writing was already running during the Jahiliyyah. All of Muhammad's uncle was able to read writing. None of the relevant pronunciation of al-Ummi is interpreted as unable to read writing, but al-Ummi's pronunciation in the Qur'an has a meaning of 1) Arabs. 2) People who have never listened to scripture readings.

**Keywords:** *Al-Ummi, Thematic Tafsir, Literacy*

### **Abstrak**

Salah satu sifat wajib nabi adalah cerdas. Salah satu tanda seseorang dapat dikatakan cerdas bila mampu baca-tulis. Jika Nabi Muhammad tidak mampu baca tulis, maka hilang salah satu sifat wajibnya. Ulama menafsirkan lafal *al-Ummi* dengan tidak bisa baca tulis. Bila ditafsirkan demikian dapat merusak reputasi kenabian. Artikel ini membahas tentang maksud lafal *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode kualitatif, menggunakan pendekatan tafsir *muḍū'ī* yaitu menghimpun lafad *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an, kemudian menafsirkan satu-persatu lafal tersebut. Historis, membangun ulang sejarah yang sudah lewat meninjau kejadian dari sudut sebagaimana yang ada pada ruang dan waktu saat itu. Sosiologi, menganalisis kebenaran dari sudut pandang sosial. Dengan mengetahui kondisi sosial Arab Jahiliyah menjadi sumber kuat akan ada atau tidaknya tulis menulis pada saat itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tulis menulis merupakan hal yang sudah berjalan pada masa Jahiliyah. Semua paman Nabi Muhammad mampu baca tulis. Tidak ada satupun dari lafal *al-Ummi* yang relevan diartikan tidak

mampu baca tulis, akan tetapi lafal *al-Ummi* dalam al-Qur'an memiliki arti 1) orang Arab. 2) orang yang tidak pernah mendengarkan bacaan kitab suci.

**Kata Kunci:** *al-Ummi, Tafsir Tematik, Literasi*

## **Pendahuluan**

Masa pra-terutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi, dikenal sebagai masa Jahiliyah dan kaumnya pun diistilahkan dengan kaum Jahiliyah. Menurut keyakinan umat Islam dan tercatat dalam sejarah, istilah ini muncul disebabkan mereka tidak mengetahui baca tulis dan tidak memiliki etika.<sup>1</sup> Lebih dari itu, baca-tulis terkenal hal yang cela dan tabu bagi orang-orang yang hidup pada masa Jahiliyah.<sup>2</sup> Munculnya asumsi demikian, menimbulkan sebuah penilaian keawaman Nabi Muhammad dalam baca-tulis. Jika benar adanya orang-orang yang hidup pada masa Jahiliyah tidak bisa baca-tulis, maka tidak salah adanya anggapan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, sebab lingkungan pada saat itu buta huruf. Namun, keyaninan ini beda dengan penjelasan Eva Nugraha, ia menerangkan, tidak ada satupun lafal Jahiliyah yang ada dalam al-Qur'an selaras dengan arti buta huruf.<sup>3</sup>

Dengan demikian, argumen Nabi Muhammad tidak dapat baca-tulis dengan landasan hidup di masa Jahiliyah tidak dapat dibenarkan. Jika dipaksakan, maka hal ini dapat merusak sifat wajib yang harus dimiliki oleh wajib seorang nabi dan rasul sebagaimana yang disepakati oleh para teolog Muslim baik klasik maupun modern. Sifat wajib itu ialah *al-Shidq*, *al-Fathanah*, *al-Tabligh*, dan *al-Amanah*. Jika membaca dan menulis merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa lepas dalam kehidupan masa Jahiliyah sedangkan Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, maka salah satu sifat wajib nabi dan rasul tidak dimiliki oleh Nabi Muhammad yang berupa *al-Fathanah*. Sedangkan hilangnya salah satu sifat wajib yang dimiliki oleh seorang nabi dan rasul dari diri Nabi Muhammad merupakan hal yang mustahil.<sup>4</sup>

Terdapat unsur pendorong lain yang menjadi penyebab munculnya argumen bahwa Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis yaitu permulaan turunnya wahyu pada Nabi Muhammad ketika Jibril berkata "اقرأ", akan tetapi Nabi Muhammad menjawab "ما أنا"

---

<sup>1</sup>Jawwād 'Alī, *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām* (Baghdād: Jāmi'ah Baghdād, 1993), 38□

<sup>2</sup>R. H. Tamimi, *Muhammad SAW dan Peletakan Dasar Peradaban Islam*, Jurnal of Islam and Plurality, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2018), 40.

<sup>3</sup>Eva Nugraha "Konsep al-Nabi al-Ummi dan Implikasinya dalam Penulisan Rasm" Refleksi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 12, No. 2, (2011), 102

<sup>4</sup>Ali Abd al-Fattāh al-Maghrabī, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā' fī al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), 16-34. Keterangan mengenai sifat wajib nabi dan rasul bisa dilihat dalam setiap kitab yang membahas tentang teologi.

"يقارئ<sup>5</sup> Mayoritas intelektual muslim menafsirkan jawaban Nabi Muhammad di atas dengan “Saya tidak bisa membaca”. Dengan demikian arti yang terkandung pada huruf ما نأفيا adalah *Ma Nafi*/pentiadaan. Oleh karena itu, tidak heran bila kesimpulan akhir Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Selain itu, terdapat satu alasan yang memperkuat bahwa Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis yaitu autentitas al-Qur’an akan tercemar bila Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis. Jika Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis, maka akan muncul anggapan bahwa al-Qur’an merupakan karangan Nabi Muhammad yang dihasilkan dari pengumpulan data yang bersumber dari kitab-kitab suci terdahulu.<sup>6</sup>

Demi menjaga keabsahan al-Qur’an dari kritikan tersebut cendikiawan Muslim mulai menepis dan menampilkan argumen bahwa Nabi Muhammad bukanlah pengarang al-Qur’an. Oleh karena itu, tidak heran bila mayoritas intelektual Muslim berpendapat bahwa Nabi Muhammad saat diutus Allah menjadi Rasul, Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Keawaman Muhammad dalam baca tulis bukan tanpa alasan, namun hal itu menjadi sebuah dalil kuat akan kemu’jizatan al-Qur’an. Jika Nabi Muhammad bisa baca tulis, para pengingkar kenabian Nabi Muhammad akan berargumen bahwa al-Qur’an adalah karya tangan Nabi Muhammad yang dihasilkan dari belajar, membaca, dan mengetahui sejarah nabi-nabi terdahulu. Oleh karena itu, Allah berfirman (Q.S. al-‘Ankabut 48)

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Terjemahnya: “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab sebelum (al-Qur’an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.”<sup>7</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang utusan yang tidak pernah membaca dan menulis kitab nabi-nabi terdahulu. Jika Nabi Muhammad pernah membaca atau menulis dengan tangan kanannya, maka perbuatan ini mempermudah bagi para pengingkar otentitas al-Qur’an. Jika ayat di atas ditafsir demikian, maka terlihat sukar untuk menghubungkan dengan sifat ‘cerdas’ yang harus dimiliki oleh seorang nabi. Tidak bisa membaca dan menulis merupakan salah satu

---

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *al-Shaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairūt: Dar al-Ṭawuq al-Najāh, 1422), 1/7.

<sup>6</sup>Aris Fauzan, *Al-Nabi al-Ummiy dalam Telaah Historis-Semiotik*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2018), 43.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2008), 402.

karakter yang dimiliki oleh orang yang tidak cerdas. Jika tidak bisa membaca dan menulis merupakan sifat tercela, maka ayat di atas memerlukan penafsiran lain yang berbeda dari penafsiran intelektual klasik dan modern demi menjaga reputasi Nabi Muhammad. Oleh karena itu, memvonis Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis dengan argumen menepis pengingkar al-Qur'an tidak dapat spontanitas diterima, sebab hal itu dapat merusak reputasi Nabi Muhammad.

Bila ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal ini, maka dapat disimpulkan hasil penelitian terbagi menjadi dua argumen besar yaitu: 1) Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis. Seperti halnya penelitian yang ditulis oleh R.H. Tamimi. Ia menjelaskan bahwa masyarakat Jahiliyah merupakan masyarakat yang buta huruf, dan Nabi Muhammad berusaha untuk mengentaskan hal itu dengan mengembangkan baca tulis, meski Nabi sendiri tidak bisa baca tulis.<sup>8</sup> Demikian juga dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Mukim. Ia mempertegas bahwa Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis dan memberikan kritikan terhadap pandangan Agus Mustafa yang beranggapan Nabi Muhammad bisa baca tulis dengan menggunakan pendekatan ilmu Balaghah.<sup>9</sup> 2) Nabi Muhammad bisa baca tulis. Hal ini sebagaimana tergambar dari hasil penelitian Aris Fauzan. Ia menjelaskan bahwa salah satu arti *al-Nabi al-Ummi* tidak dapat baca tulis, namun hal ini tidak cocok disandangkan pada Nabi Muhammad setelah ditinjau dari kajian rasionalitas ilmiah dan teologis, bukan dengan apologetis-teologis.<sup>10</sup>

Melihat adanya dua argumen besar dari hasil penelitian terhadap bisa dan tidaknya Nabi Muhammad baca tulis, terlihat jelas bahwa argumen pertama tidak meninjau keseluruhan arti lafal *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an, sehingga memusatkan bahwa arti lafal *al-Ummi* tidak bisa baca tulis. Sedangkan perbedaan artikel ini dengan argumen kedua, artikel ini lebih terpusat pada tinjauan sosial dan historis tentang tulis menulis yang ada pada masa Jahiliyah yang pada akhirnya menjadi penafsiran dari lafal *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian, maka akan ditemukan hasil yang lebih sesuai terhadap kandungan lafal *al-Ummi* yang disandarkan pada Nabi Muhammad.

Bila dilihat dari sudut pandang historis dan sosiologis, tradisi tulis menulis merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari orang-orang Jahiliyah, sebab pada era

---

<sup>8</sup>Tamimi, *Muhammad SAW dan Peletakan Dasar Peradaban Islam*, 25.

<sup>9</sup>Mukmin, *Konsep Keummian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an (Tela'ah Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Perspektif Ilmu Balaghah)*, Proseding Konferensi Nasional Bahasa Arab III, (Malang: Oktober, 2017), 552.

<sup>10</sup>Aris Fauzan, *Al-Nabi al-Ummiy dalam*, 62.

Jahiliyah tulis menulis menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan saat itu. Sebagai pertimbangan tradisi tulis menulis pada masa Jahiliyah ialah masyarakat Jazirah Arab khususnya suku Quraisy terkenal sebagai pedagang. Bagi pedagang tulis menulis dan membaca merupakan kebutuhan pokok untuk mencatat transaksi yang dilakukan. Dari sini bisa dikatakan membaca dan menulis merupakan sebuah kewajiban yang sudah berjalan dengan baik.

Audisi keindahan sastra menjadi kebanggaan pada masa Jahiliyah dan tingkat sastra tertinggi akan mendapatkan penghargaan berupa karya sastranya akan dipampang di pintu Ka'bah. Selain itu, sepuluh paman Nabi Muhammad tergolong orang yang terkenal bisa membaca dan menulis sebagaimana yang tercatat dalam sejarah. Dari penjelasan tersebut sudah bisa menjadi bahan dasar atas penepisan argumen ulama klasik dan modern yang beranggapan Nabi Muhammad tidak bisa menulis dan orang yang menulis menjadi tanda orang yang tidak kuat hafalannya. Oleh karena itu, butuh adanya penelitian ulang perihal arti lafal *al-Ummi* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan historis. Dengan demikian, akan ditemukan maksud dari lafal *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an. Hemat penulis, pembahasan ini butuh diangkat, agar supaya dapat menjadi media terbukanya wawasan dan fakta sejarah yang lebih akurat terhadap literasi pada masa Jahiliyah dan literasi Nabi Muhammad

### **Metode Penelitian**

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Adapun sumber penelitian ini menggunakan riset kepustakaan murni, dalam arti seluruh sumber datanya berasal dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam buku Mustika aed *Metode penelitian Kepustakaan* dijelaskan terdapat empat langkah penelitian kepustakaan yaitu:<sup>11</sup>

1. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.
2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja adalah caatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitin. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau yang tidak dipajang.

---

<sup>11</sup>Khatibah, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra' Volume 05 No 01*, 2011, 38-39.

3. Mengatur waktu, dalam hal ini tergantung personal yang memanfaatkan yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak.

Melihat dari judul artikel ini adalah *al-Ummi* Dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad, maka sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang bahasa Arab khususnya yang membahas mengenai arti kosakata *al-Ummi*. Kemudian untuk menyempurnakan penelitian dan menjadi pembeda dari penelitian terdahulu, membutuhkan kitab-kitab yang menjelaskan tentang kehidupan sosial dan budaya orang-orang Arab pra terutusnya Nabi Muhammad.

Mengingat penelitian ini bersangkutan pada al-Qur'an yang dikhususkan terhadap kalimat *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an dan kehidupan sosial budaya orang Arab, maka pendekatan utama yang akan digunakan ialah pendekatan tafsir Tematik (*Maudhu'i*). Menurut 'Id Khadhr Muhammad metode tafsir tematik ini ialah metode penafsiran yang membahas mengenai tema yang tertentu dari kitab Allah (al-Qur'an).<sup>12</sup> Menggunakan tafsir secara tematik dalam membahas kalimat *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an merupakan metode yang paling tepat, sebab penulis terlebih dahulu menghimpun semua lafad *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an, kemudian menafsirkan satu-persatu dari lafad tersebut.

Muhammad 'Ali al-Radā'i menjelaskan mengenai definisi tafsir *Maudhū'ī*, mengumpulkan setiap ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas, kemudian menafsirkannya dengan menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, mencari titik temu antara satu ayat dengan ayat lainnya, kemudian memberikan kesimpulan akhir terhadap ayat yang telah ditafsirkannya.<sup>13</sup> Beda halnya dengan Sulaiman al-Rumi, ia mendefinisikan tafsir *Maudhū'ī*, konsep yang mana penafsirnya tidak menafsirkan ayat al-Qur'an sebagaimana tartib ayat yang ada dalam al-Qur'an, akan tetapi ia mengumpulkan ayat-ayat dengan satu tema pembahasan lantas menafsirkannya.<sup>14</sup> Pada

---

<sup>12</sup>Id Khadhr Muhammad Khadhr, *al-Idhah wa al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), 354.

<sup>13</sup>Ali al-Radhai, *Manahij al-Tafsir*, 419.

<sup>14</sup>'Abdurrahman al-Rumi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir*, 62.

penelitian ini penelitian akan menerapkan tafsir *Maudu'ī* sebagaimana yang dipaparkan oleh Sulaiman al-Rumi di atas.

Langkah selanjutnya ialah menganalisis kebenaran dari sudut pandang sosial menjadi pembantu dalam penyelesaian penelitian ini, sebab dengan mengetahui kondisi sosial masyarakat Arab Jahiliyah menjadi salah satu sumber kuat akan ada atau tidaknya tulis menulis pada saat itu. Menurut Abu Ahmadi titik tekan pendekatan sosial (*The Societal Approach*) ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaga, kelompok, organisasi dan aktivitasnya. Secara kongkrit pendekatan sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari kebudayaan manusia, seperti keluarga, tradisi, adat-istiadat, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Oleh karena yang dibahas dalam penelitian ini bersangkutan dengan kehidupan sosial pada masa Jahiliyah, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sejarah Arab Jahiliyah. Raja' Wahid mendefinisikan pendekatan historis ini dengan kumpulan pendekatan yang digunakan oleh seseorang yang meneliti sejarah untuk mendapatkan kebenaran sejarah, membangun ulang sejarah yang sudah lewat meninjau kejadian dari sudut-sudut yang ada sebagaimana yang ada pada ruang dan waktu saat itu. Raja' juga menjelaskan bahwa pendekatan historis ini masih memiliki kemungkinan untuk selalu berkembang dan menerima untuk selalu disempurnakan mengikuti perkembangan pengetahuan manusia dan kelengkapan media.<sup>16</sup> Dengan metode dan pendekatan ini, maka menghasilkan sebuah pemaknaan yang akurat terhadap lafal *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an.

## **Pembahasan**

### ***Perkembangan Tulis Menulis di Jazirah Arab***

Sebelum masuknya ajaran agama Islam di Makkah, tradisi tulis menulis terlebih dahulu telah berkembang, meskipun belum menjadi sebuah budaya. Asumsi ini diperkuat dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Dahrun Sarif, ia menjelaskan, “belum membudayanya tulis menulis tidak menafikan tulis menulis sudah muncul pada saat itu.”<sup>17</sup> Dengan demikian, maka tulis menulis merupakan suatu aktifitas yang telah lumrah bagi masyarakat Makkah.

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37.

<sup>16</sup> Raja' Wahid Duwaidari, *al-Bahts al-'Ilmi Asasiyah al-Nadzariyah wa Mummarasah al-'Ilmiyah*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2000), 151.

<sup>17</sup> Dahrun Sarif, *Pengaruh Alquran Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab*, Jurnal Etnohistori, Vol. III, No. 2, (2016), 167.

Butuhnya terhadap tulis menulis ini bisa dilihat dari lingkungan dan kondisi sosial yang ada di daerah Makkah yaitu: menjadi pusat perdagangan dunia pada saat itu.<sup>18</sup> Sejarah mencatat terdapat 17 orang yang mahir dalam menulis di kota Makkah, di antaranya dari golongan laki-laki Abd al-Muṭallib bin Hāshim, ‘Umar bin Khāṭab, ‘Ali bin Abi Ṭalib, ‘Uthmān bin ‘Affān, Yazid bin Abi Safyān. Dari golongan perempuan di antaranya: ‘Aishah bint Sa’d yang belajar tulis menulis dari ayahnya sendiri. Tulis menulis juga berkembang di Madinah di antaranya adalah: Sa’d bin ‘Ubbādah, al-Mandhūr bin ‘Amr, Zaid bin Thābit, Nafi’ bin Malik, Asid bin Hudair, Mu’an bin Adi, Bashir bin Sa’d, Abdullah bin Ubai, dan lainnya.<sup>19</sup>

Masyarakat Makkah dan Madinah menjadikan Tulis menulis sebagai media penulisan perjanjian, sumpah, perdagangan, dan surat-menyurat.<sup>20</sup> Sebagai bukti adanya tulisan pada masa sebelum kedatangan ajaran Islam ialah tulisan kakek Nabi Muhammad yaitu Abd al-Muthallib bin Hasyim yang ditulis pada kulit hewan. Tulisan itu masih terjaga hingga masa Khalifah Abbasi al-Ma’mun (198-218 H).<sup>21</sup> Isi dari tulisan Abd al-Muthallib adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ، نَا أَحْمَدُ بْنُ دَاوُدَ الدِّينَوْرِيُّ، نَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ جُمُهِورٍ مَوْلَى الْمَنْصُورِ؛ قَالَ: أَخْرَجَ إِلَيَّ بَعْضُ وَلَدِ سُكَيْمَانَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كِتَابًا لِعَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ كَتَبَهُ بِحَطِّهِ؛ فَإِذَا مِثْلُ حَطِّ النِّسَاءِ، وَإِذَا هُوَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، ذَكَرْتُ حَقَّ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ عَلَى فُلَانٍ بْنِ فُلَانٍ الْحِمْيَرِيِّ مِنْ أَهْلِ صَنْعَاءَ، عَلَيْهِ أَلْفُ دِرْهَمٍ فَضَّةٍ طَيِّبَةٍ كَيْلًا بِالْحَدِيدِ، وَمَتَى دَعَاهُ بِهَا؛ أَجَابَهُ؛ شَهِدَ اللَّهُ وَالْمَلَائِكَةُ.

Artinya: “Abdul Muthalib bin Hisyam dari penduduk Makkah bersumpah pada fulan bin fulan al-Humair dari penduduk Shan’a’, akan memberikan seribu dirham perak dengan ukuran timbangan dari besi. Dan ketika ia memintanya Abdul Muthalib memenuhi sumpahnya.”

Dalam kitab *al-Sīrah al-Nabawiyah* karya Ibn Hishām dijelaskan bahwa anak dari Abdul Muṭallib pandai dalam bidang tulis menulis.<sup>22</sup> Pendapat Ibn Hishām ini diperkuat oleh Ibn Sa’d dalam kitabnya *al-Ṭabaqāt*. Di dalam karyanya ia mencantumkan sebuah riwayat yang menjelaskan nazar Abdul Muṭallib untuk berkorban di Ka’bah jika ia

<sup>18</sup>Ahmad Hanif Fahrudin, *Learning Society Arab Pra Islam (Analisis Historis dan Demografis)*, Jurnal Kuttāb, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2017), 42.

<sup>19</sup>Yahya Wahib al-Jubairi *al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadharah al-‘Arabiyah* (Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994), 40.

<sup>20</sup>Ahmad bin Yahya bin Jabir, *Futuh al-Buldan* (Kairo: Lajnah al-Bayan al-‘Arab, 1957), 3/580.

<sup>21</sup>Muhammad bin Ishaq bin Ya’qub, *al-Fihrit li Ibn al-Nadim* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah, 1348), 5.

<sup>22</sup>Abd al-Malik bin Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Mesir: al-Halaby, 1936), 1/160.



memiliki 10 anak. Setelah ia memiliki 10 anak nazar itu ia tepati dan ia berkata pada anak-anaknya, “Ambillah setangkai daun dan tulislah namamu pada daun lantas berikan padaku.”<sup>23</sup>

Israil Walifansun menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Tārīkh al-Lughāt al-Samiyah*, “tulisan yang pernah ada pada masa sebelum tersebarnya Islam tidak ada satupun yang sampai pada tangan kita. Hal itu disebabkan minimnya orang-orang yang menyimpan jejak di Jazirah Arab.”<sup>24</sup> Penjelasan ini bisa diambil kesimpulan bahwa pada masa Jahiliyah tradisi tulis menulis sudah berjalan dengan mulus dan banyak kaum Arab Jahiliyah yang mahir dalam bidang tulis menulis. Dengan demikian, maka argumentasi atas julukan Jahiliyah sebagai kaum yang buta huruf merupakan sebuah kesalahan, sebab tulis menulis pada masa Jahiliyah sudah tersebar. Lebih dari itu, Nabi Muhammad terlahir dari keluarga yang bisa membaca dan menulis sebagaimana yang tercantum dalam riwayat dari Ibn Sa‘d dalam karyanya *al-Ṭabaqāt*. Realita historis ini menepis definisi Jahiliyah sebagai kaum yang buta huruf.

Jika mayoritas intelektual Muslim berpendapat bahwa tulis menulis merupakan sesuatu yang tercela di masa Jahiliyah dengan argumen hafalan yang tidak kuat, maka ungkapan ini sangat tidak masuk akal dan pendapat ini hanya ideologi yang tidak didasari sejarah yang kuat, sebab buku-buku sejarah telah mencatat tulis menulis menjadi kebutuhan pokok bagi pedagang dan keunggulan dari Bani Hāshim.

Selain itu, terdapat bukti kuat bahwa Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis berdasarkan penulisan al-Qur’an yaitu (H.R. Zaid bin Thabit: 4888/142/5)

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَظِيُّ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ دَحِيمٌ ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الْمَعَاوِيُّ عَنْ نَافِعِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَقِيلِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ : كُنْتُ أَكْتُبُ الْوَحْيَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ يَشْتَدُّ نَفْسَهُ وَيُعْرِقُ عِرْقًا شَدِيدًا مِثْلَ الْجَمَانِ ثُمَّ يَسْرِي عَنْهُ فَأَكْتُبُ وَهُوَ يَمْلِي عَلَيَّ فَمَا أَفْرَعُ حَتَّى يَثْقُلَ فَإِذَا فَرَعْتُ قَالَ : افْرَأْ فَأَقْرَأْهُ فَإِنْ كَانَ فِيهِ سَقَطٌ أَقَامَهُ.<sup>٢٥</sup>

Riwayat di atas mengindikasikan Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis, dengan dasar setelah Zaid bin Thabit merampungkan tulisannya, Nabi Muhammad

---

<sup>23</sup>Muhammad bin Muni’ al-Zuhri, *al-Thabaqat al-Kubra* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah, 1345), 4/108.

<sup>24</sup>Israil Walifansun, *Tarikh al-Lughat al-Samiyah*, (Mesir: Mathba’ah al-I’timad, 1348), 194.

<sup>25</sup>Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Thabrani, *al-Mu’jam al-Kabir*, (Bairut: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hukm, 1404), 5/142.

memerintah Zaid membaca ulang tulisan itu. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam tulisannya, Nabi Muhammad akan meluruskan tulisan tersebut.

Berdasarkan hadis di atas mayoritas intelektual Muslim sepakat bahwa tulisan al-Qur'an bersifat *Tauqifi* (bersumber dari Nabi dan Allah) bukan ijhtihad Zaid bin Thabit atau sekretarisnya dalam penulisan al-Qur'an yang berjumlah 43 orang.<sup>26</sup> Jika Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis, maka pendapat para ulama yang mengatakan tulisan al-Qur'an bersifat *Tauqifi* bisa melemah, sebab tidak dapat dikatakan *Tauqifi* sedangkan Nabi Muhammad sendiri tidak bisa membaca dan menulis dan ketidak tahuan Nabi Muhammad dalam baca tulis, tidak mungkin Nabi Muhammad dapat membenarkan tulisan dari para penulis al-Qur'an bila terjadi suatu kesalahan.

### ***Pengulangan Lafad al-Ummi dalam al-Qur'an***

Dalam al-Qur'an lafad *al-Ummi* (الأمي) terdapat tujuh kali pengulangan, namun terdapat satu pembahasan dari pengulangan lafad *al-Ummi* yang tidak masuk dalam pembahasan penelitian ini, sebab lafad *al-Ummi* yang terdapat pada surat al-Maidah: 116 sangat jelas memiliki arti ibu. Di bawah ini adalah table pengulangan lafad *al-Ummi* mengikuti tartib Nuzul yang digunakan oleh Muhammad Izzat Darwazah dalam kitab tafsirnya *al-Tafsir al-Hadith*.<sup>27</sup>

No	Surah	T. Nuzul	T. Mushaf	Makki	Madani
1	قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ <u>الأعراف:</u>	39	7	✓	
2	الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ	39	7	✓	

<sup>26</sup>Jumlah skertaris Nabi Muhammad berjumlah 43 orang bisa dilihat keterangannya dari kitab karya Ghanim Qaddawari al-Hamd, *Rasm al-Mushhaf Dirasah Lughawiyah Tarikhiyah* (Baghdad: Lajnah al-Wathaniyah, 1402), 94.

<sup>27</sup>Muhammad Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383), 15-16.

	عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿الأعراف: ١٥٧﴾				
3	وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يُظُنُّونَ ﴿البقرة: ٧٨﴾	87	2		✓
4	فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿ال عمران: ٢٠﴾	89	3		✓
5	وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿ال عمران: ٧٥﴾	89	3		✓
6	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿الجمعة: ٢﴾	110	62		✓
7	وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿المائدة: ١١٦﴾	112	5		✓

#### Arti Lafad al-Ummi Menurut Para Ahli Bahasa Arab

Sebagaimana yang telah masyhur dikalangan umat Islam, lafad *al-Ummi* memiliki arti tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, secara spontan mengartikan lafad *al-Ummi* yang disandarkan pada Nabi Muhammad dengan menggunakan arti tidak bisa membaca dan menulis. Padahal bila dilihat dari kamus bahasa Arab, lafad *al-Ummi*

memiliki beragam arti yaitu: 1) Tidak fasih dalam bicara atau sedikit bicara,<sup>28</sup> 2) Orang-orang Arab, 3) Orang Yahudi, 4) Tidak bisa membaca dan menulis,<sup>29</sup> 5) Minim pengetahuan, 6) Orang Arab yang tidak memiliki kitab suci.<sup>30</sup>

Mengenai ragam arti yang dikandung dalam lafal *al-Ummi*, terdapat salah satu penelitian yang menegaskan bahwa lafal *al-Ummi* memiliki enam arti yaitu: 1) orang-orang yang belum pernah menerima dan bersinggungan dengan al-Kitab. 2) orang-orang yang belum pernah didatangi oleh seorang Nabi atau Rasul. 3) orang-orang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis. 4) orang-orang yang terbelakang dan jauh dari kemajuan peradaban dan kemajuan. 5) orang-orang yang dihinakan dan pantas untuk dibodoh-bodohi atau ditipu. 6) orang-orang yang terbiasa dengan hal-hal mistis dan sihir.<sup>31</sup>

Dari semua arti yang telah dipaparkan di atas, semuanya memiliki kemungkinan untuk menjadi arti dan maksud dari lafal *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur'an. Namun, tidak semua arti yang terkandung dalam lafal *al-Ummi* bisa menyandang maksud *al-Ummi* yang disandarkan pada Nabi Muhammad.

#### **Interpretasi Lafad *al-Ummi* dalam al-Qur'an**

Setelah mengetahui kondisi sosial, perkembangan tulis menulis mulai dari masa Jahiliyah hingga tersebarnya ajaran Islam di Jazirah Arab, dan mengetahui ragam arti yang terkandung dalam lafal *al-Ummi*, beralihlah pembahasan penafsirannya ayat-ayat yang mengandung lafal *al-Ummi*. Dalam menafsirkan 7 ayat yang menggunakan lafal *al-Ummi* ini mengikuti tartib turunnya surat (di mulai dari ayat Makkiyah, kemudian diteruskan dengan ayat Madaniyah), sebab bila ditinjau dari tertib turunnya ayat akan ditemukan sambungan antar satu ayat dengan ayat yang lain. Di bawah ini merupakan penafsiran dari ayat-ayat yang mengandung lafal *al-Ummi*.

Dilihat dari tartib turunnya ayat, maka surat al-A'raf adalah surat pertama yang mencantumkan lafal *al-Ummi*. Terjadi dua kali pengulangan lafal *al-Ummi* dalam surat al-A'raf yang terletak pada ayat ke 157 dan 158. Lafal *al-Ummi* dalam surat ayat ini memiliki arti orang Arab, bukan orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini meninjau terhadap sebuah riwayat dari Qatādah bahwa pada dasarnya orang Yahudi dan

---

□□ Muhammad bin Mukram bin Mandzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al- 'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), 138.

<sup>29</sup>Husain bin Muhammad al-Damaghani, *Qamus al-Qur'an aw Ishlah al-Wujuh wa al-Nadzair fi al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayan, 1980), 45.

<sup>30</sup>Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 23.

<sup>31</sup>Mukmin, *Konsep Keumman Nabi Muhammad dalam al-Qur'an*, 552.

Nashrani sudah mendengar kabar kedatangan Nabi akhir zaman, oleh karena itu mereka sangat mengharapkan kehadirannya. Bahkan setiap kali mereka tertimpa musibah, mereka berdoa dengan menggunakan kata perantaraan Nabi yang akan datang pada akhir zaman, akan tetapi setelah kehadirannya Nabi akhir zaman mereka kufuri sendiri hanya dengan alasan Nabi yang diutus bukan dari golongannya. Keterangan ini bisa dilihat dari riwayat Qatadah:

وَعَنْ قَتَادَةَ قَالَ : كَانَتْ الْيَهُودُ تَسْتَفْتِي بِمُحَمَّدٍ عَلَى كُفَّارِ الْعَرَبِ يَقُولُونَ : اللَّهُمَّ إِنِّ بَعَثَ النَّبِيَّ الَّذِي نَجِدُهُ فِي التَّوْرَةِ يُعَذِّبُهُمْ وَيَقْتُلُهُمْ ، فَلَمَّا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَرُوا بِهِ حِينَ رَأَوْهُ بَعَثَ مِنْ غَيْرِهِمْ ، حَسَدًا لِلْعَرَبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ.<sup>32</sup>

Artinya: “Dari Qatadah, ia berkata, “Ketika orang-orang Yahudi mendapatkan kabar akan kehadiran Muhammad yang bisa mengalahkan orang kafir Arab, mereka berdoa, Ya Tuhan utuslah seorang Nabi sebagaimana yang telah kami temukan dari kitab Taurah yang akan menyiksa dan membunuh orang Arab.” Ketika Allah telah mengutus nabi-Nya (Nabi Muhammad), mereka mengkufurinya, sebab nabi yang diutus bukan dari kalangan mereka, meski mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah Nabi. hal itu mereka lakukan, disebabkan mereka benci terhadap orang Arab.”

Jika pada ayat 157 sudah dijelaskan kedatangan Nabi akhir zaman dalam kitab-kitab suci terdahulu, pada ayat 158 menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyatakan secara jelas kepada orang Yahudi, Nashrani, dan semua manusia bahwa dirinya utusan dan Rasul Allah. Dan diperintahkan Allah untuk menyerukan iman kepada Allah serta Rasul-Nya yang berasal dari orang Arab.

Surat Madaniyah yang menjelaskan *lafadh* al-Ummi terdiri dari 5 ayat. Lafal *al-Ummi* yang tercantum dalam surat Madaniyah memiliki tiga arti yaitu orang-orang yang tidak pernah mendengarkan bacaan kitab suci (surat al-Baqarah: 78), orang Arab (surat Ali ‘Imran: 20, 75 dan al-Jum’ah: 2) dan dengan arti ibu (al-Maidah: 116).

Bila diartikan kembali dari surat al-Baqarah ayat 78 sebagaimana berikut: di antara Ahli Kitab ada yang tidak pernah mendengarkan bacaan kitab suci yang diturunkan Allah pada nabi-Nya atau dengan menggunakan arti di antara Ahli Kitab ada yang sangat minim pengetahuan tentang kitab suci yang diturunkan untuknya. Mereka hanya menduga-duga, sedangkan dugaannya salah. Sedangkan dalam surat Ali ‘Imrān: 20 memiliki sebuah pemahaman: tugas Nabi Muhammad adalah menyebarkan dakwah Islam kepada semua

---

<sup>32</sup>Ahmad bin ‘Ali al-Muqrizi, *Imta’ al-Asma’ bi ma li al-Nabi min al-Ahwal wa al-Amwal wa al-Hafadah wa al-Mata’* (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1420), 3/359.

umat manusia. Pada surat Ali ‘Imran ayat 20, Nabi Muhammad mendapatkan perintah dari Allah untuk memberikan tawaran kepada Ahli Kitab dan orang-orang Arab yang ada di sekitarnya agar beriman dan masuk agama Islam yang dibawanya. Lafad al-Ummi yang ada pada ayat di atas tidak bisa diartikan orang yang tidak bisa membaca atau menulis, sebab orang-orang Arab sudah banyak yang bisa membaca dan menulis. Terlebih ayat ini turun di Madinah, orang-orang Madinah banyak yang mahir dalam tulis menulis.

Pada surat Ali ‘Imrān: 75 menjelaskan perilaku orang-orang Ahli Kitab yang sewenang-wenang. Mereka beranggapan bahwa memakan harta orang-orang Arab halal hukumnya. Arti lafal *al-Ummi* yang terdapat dalam ayat ini tidak memiliki arti orang yang tidak bisa baca tulis, melainkan memiliki arti orang-orang Arab. Dalam kitab *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim* karya Ibn Katsir juga menjelaskan bahwa lafad al-Ummi berarti orang Arab.<sup>33</sup> Demikian juga dengan maksud surat al-Jum‘ah: 2 adalah Allah mengutus seorang utusan pada orang-orang Arab yang gersang Akidah dan menyimpang dari kebenaran, agar utusannya bisa membacakan ayat-ayat Allah. Dengan jelas ayat di atas tidak menunjukkan lafad *al-Ummi* berarti orang yang tidak bisa baca tulis, akan tetapi *al-Ummi* memiliki arti orang Arab.

Selain ayat-ayat yang menggunakan lafad *al-Ummi* di atas, terdapat satu ayat yang selalu dijadikan dasar oleh orang-orang yang beranggapan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Ayat itu tercantum dalam surat al-‘Ankabut: 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذَا لَا رَتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) suatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).”<sup>34</sup>

Ayat ini sama sekali tidak mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, melainkan sebuah pembelaan untuk Nabi Muhammad yang telah dituduh pernah membaca kitab-kitab suci terdahulu serta Nabi Muhammad tidak pernah mencatat isi kitab-kitab suci terdahulu. Kata “Tidak pernah membaca” dan “Tidak pernah menulis” bukan berarti tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Sebagai contoh, jika ada yang bertanya “Apakah Anda pernah membaca kitab *al-Qur’an Kain Hayy?*”, kemudian dijawab, “Saya tidak pernah membacanya”. Apakah jawaban ini menunjukkan

---

<sup>33</sup>Isma’il bin ‘Umar bin Katsir al-Qursyi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misr, t,t) 2/61.

<sup>34</sup>Ibid. 402.

bahwa penjawab tidak bisa membaca kitab? Demikian pula dengan kata tidak pernah mencatat kitab-kitab sebelumnya.

### **Wahyu Pertama dan Kemampuan Baca Tulis**

Terdapat riwayat yang menjadikan dasar bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dalam menulis adalah hadis riwayat 'Aishah saat pertama kali wahyu diturunkan (H.R. Bukhari: 3/7/1)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بَعَارٍ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لَذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارٍ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ).<sup>35</sup>

Dalam riwayat lain dari Ibn Ishaq terdapat redaksi lain sebagaimana berikut:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ قَالَ قَالَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ : فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ ذَاتَ الشَّهْرِ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ يُطْعِمُ مَنْ جَاءَهُ مِنَ الْمَسَاكِينِ فَإِذَا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَوَارَهُ مِنْ شَهْرِهِ ذَلِكَ كَانَ أَوَّلَ مَا يُبْدَأُ بِهِ - إِذَا انْصَرَفَ مِنْ جَوَارِهِ - الْكَعْبَةُ ، شَاءَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِهِ حَتَّى إِذَا كَانَ الشَّهْرُ الَّذِي أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ فِيهِ مَا أَرَادَ مِنْ كَرَامَتِهِ مِنَ السَّنَةِ الَّتِي بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا ، وَذَلِكَ الشَّهْرُ شَهْرُ رَمَضَانَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حِرَاءٍ ، كَمَا كَانَ يَخْرُجُ لِجَوَارِهِ وَمَعَهُ أَهْلُهُ حَتَّى إِذَا كَانَتْ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَكْرَمَهُ اللَّهُ فِيهَا بِرِسَالَتِهِ وَرَحِمَ الْعِبَادَ بِهَا ، جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ وَأَنَا نَائِمٌ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ قُلْتُ : مَا أَقْرَأُ ؟ قَالَ فَعَتَّنِي بِهِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَرْسَلَنِي ، فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ قُلْتُ : مَا أَقْرَأُ ؟ قَالَ فَعَتَّنِي بِهِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ الْمَوْتُ . ثُمَّ أَرْسَلَنِي ، فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ قُلْتُ : مَاذَا أَقْرَأُ ؟ قَالَ فَعَتَّنِي بِهِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ الْمَوْتُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي ، فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ قُلْتُ : مَاذَا أَقْرَأُ ؟ مَا أَقُولُ ذَلِكَ إِلَّا افْتِدَاءً مِنْهُ أَنْ يَعُودَ لِي بِمِثْلِ مَا صَنَعَ بِي ، فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

<sup>35</sup>Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Jami' al-Musnad al-Sshahih al-Mukhtashar min 'Umur Rasulillah* (Dar: Thauq al-Najah, 1422), 1/7.

الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ عَلَقٍ أَفَرَأَى الْأَكْثَرُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { قَالَ فَفَرَّغَتْهَا ، ثُمَّ انْتَهَى. <sup>36</sup>

Bila dilihat dari riwayat yang datang dari Ibnu Ishāq (hadis yang kedua), maka dapat divonis bahwa huruf ‘*ma*’ merupakan *Istifhamiyah* (bermaksud untuk bertanya) yaitu lafad (مَا أَفْرَأُ) dan (مَاذَا أَفْرَأُ) dengan demikian, maka Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis, sebab Nabi Muhammad bertanya pada Jibril ‘Apa yang akan saya baca?’ Adapun riwayat pertama yang datangnya dari al-Bukhari menggunakan kalimat (مَا أَنَا بِقَارِئٍ). Bila difahami dari susunan kalimat, maka Huruf ‘*ma*’ di sini bermakna *nafi* atau dengan artian tidak bisa membaca.

Setelah memahami dua hadis yang berbeda redaksi, maka yang dibutuhkan dalam memahaminya harus menggunakan pendekatan bahasa. Jika huruf ‘*ma*’ yang ada pada kalimat (مَا أَفْرَأُ) bisa dijadikan sebagai ‘*ma nafi*’, maka huruf *ma* yang ada dalam kalimat (مَا أَنَا بِقَارِئٍ) bisa diartikan sebagai *ma Istifhamiyah* dan huruf *ba*’ berposisi sebagai huruf tambahan (*Zaidah*), namun riwayat yang datangnya dari Ibnu Ishaq menunjukkan bahwa huruf *ma* harus bermakna *Istifhamiyah*, sebab dalam riwayat tersebut terdapat kata (مَاذَا أَفْرَأُ) yang mengindikasikan Nabi Muhammad bertanya pada Jibril apa yang akan dibaca, bukan menunjukkan Nabi Muhammad tidak bisa membaca.

## Simpulan

Setelah diteliti ulang dapat dipetik sebuah hasil bahwa tulis menulis merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Arab Jahiliyah. Dengan demikian, maka kehidupan sosial Nabi Muhammad sudah terbiasa dengan tulis menulis. Jika Nabi Muhammad dinyatakan sebagai Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis, maka salah satu sifat wajib nabi tidak dimiliki oleh Nabi Muhammad. Demikian ini merupakan sebuah kemustahilan bagi Nabi Muhammad. Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna lafad *al-Ummi* yang ada dalam al-Qur’an bukan berarti tidak bisa membaca dan menulis, melainkan memiliki arti orang Arab atau orang yang tidak pernah membaca kitab suci sebelumnya.

<sup>36</sup> Alwi al-Saqqaf, *Takhrij Ahadits wa Atsar Kitab fi Dzilal al-Qur’an li Sayyid Quthub* (Riyadh: Dar al-Hirjah, 1991), 25.



## **Daftar Pustaka**

- ‘Alwi al-Saqqaf. *Takhrij Ahadits wa Atsar Kitab fi Dzilal al-Qur’an li Sayyid Quthub*. Riyadh: Dar al-Hirjah, 1991.
- ‘Ali Abd al-Fattāh al-Maghrabī. *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā’fī al-Fikr al-Islāmī*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1994. 16-34.
- Aris Fauzan. *Al-Nabi al-Ummiy dalam Telaah Historis-Semiotik*. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1, Juni, 2018.
- Ahmad Hanif Fahrudin. *Learning Society Arab Pra Islam (Analisis Historis dan Demografis)*. Jurnal Kuttub. Vol. 1, No. 1, Maret, 2017.
- Ahmad bin Yahya bin Jabir. *Futuh al-Buldan* Kairo: Lajnah al-Bayan al-‘Arab, 1957.
- Abd al-Malik bin Hisyam. *al-Sirah al-Nabawiyah* Mesir: al-Halaby. 1936.
- Ahmad bin ‘Ali al-Muqrizi. *Imta’ al-Asma’ bi ma li al-Nabi min al-Ahwal wa al-Amwal wa al-Hafadah wa al-Mata’*. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1420.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2008.
- Dahrin Sarif. *Pengaruh Alquran Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab*. Jurnal Etnohistori. Vol. III, No. 2, 2016.
- Eva Nugraha “Konsep al-Nabi al-Ummi dan Implikasinya dalam Penulisan Rasm” Refleksi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 12, No. 2, 2011.
- Ghanim Qaddawari al-Hamd. *Rasm al-Mushhaf Dirasah Lughawiyah Tarikhiyah*. Baghdad: Lajnah al-Wathaniyah. 1402.
- Husain bin Muhammad al-Damaghani. *Qamus al-Qur’an aw Ishlah al-Wujuh wa al-Nadzair fi al-Qur’an al-Karim*. Bairut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin. 1980.
- Israil Walifansun. *Tarikh al-Lughat al-Samiyah*. Mesir: Mathba’ah al-I’timad, 1348.
- Isma’il bin ‘Umar bin Katsir al-Qursyi. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misr, t,t.
- Jawwād ‘Alī, *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-‘Arab Qabl al-Islām*. Baghdād: Jāmi’ah Baghdād. 1993.
- Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhārī. *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairūt: Dar al-Ṭawuq al-Najāh, 1422.
- Muhammad bin Ishaq bin Ya’qub. *al-Fihrit li Ibn al-Nadim*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah, 1348.
- Muhammad bin Muni’ al-Zuhri. *al-Thabaqat al-Kubra*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah. 1345.

- Muhammad Izzah Darwazah. *al-Tafsir al-Hadits*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383.
- Muhammad bin Mukram bin Mandzur al-Afriqi al-Mashri. *Lisān al- 'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Mukmin. *Konsep Keummian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an (Tela'ah Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Perspektif Ilmu Balaghah)* Proseding Konferensi Nasional Bahasa Arab III. Malang: Oktober, 2017.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari. *Jami' al-Musnad al-Sshahih al-Mukhtashar min 'Umur Rasulillah*. Dar: Thauq al-Najah, 1422.
- Raghib al-Ashfahani. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- R. H. Tamimi. *Muhammad SAW dan Peletakan Dasar Peradaban Islam*. Jurnal of Islam and Plurality, Vol. 3, No. 1, Juni, 2018.
- Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Thabrani. *al-Mu'jam al-Kabir*. Bairut: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 1404.
- Yahya Wahib al-Jubairi *al-Khath wa al-Kitabah fi al-Hadharah al- 'Arabiyah*. Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994.